

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan sulit menerima bahkan menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kecacatan dan akan menimbulkan perasaan yang cenderung untuk sangat melindungi atau menolak anak (Hurlock, 2014). Orang tua juga akan merasakan perasaan tidak dimengerti, di tinggalkan sendiri, memikirkan masa depan anak, menghadapi tanggapan negative terhadap anak dan kelelahan secara fisik maupun psikis di karenakan banyaknya waktu yang di habiskan untuk mengurus anak (kardinah,2018). Indikasi kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari perilaku orang tua terhadap anak mereka tersebut. Orang tua dengan kebersyukuran cenderung menggunakan semua hal yang mereka miliki baik itu waktu, fisik, dan material untuk mengusahakan hal-hal yang positif bagi anak mereka, seperti mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk anak dan mendidik anak sesuai dengan pola asuh yang sesuai dengan keterbatasan yang ada pada anak mereka tersebut (mursal & hasanah, 2017)

Mekanisme koping orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan memiliki pola asuh yang berbeda dan khusus dibandingkan dengan anak yang normal. Perhatian yang lebih dan dukungan yang lebih harus diberikan oleh orang tua untuk menunjang perkembangan

dan kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), hal ini disebabkan anak Berkebutuhan khusus memiliki kehidupan dan kontak yang terbatas sehingga orang tua harus berperan dalam penanganan anaknya (Evelyn & Savitri, 2015). Penanganan anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara terus menerus, sehingga hal ini sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar untuk dapat memberikan dorongan kepada orang tua (Myer, 2007).

Penerimaan merupakan salah satu sikap yang harus diberikan oleh keluarga, khususnya orangtua pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menerima diri berarti mengatribusikan segala sesuatu yang berkaitan dengan bagian diri atau kehidupan seseorang sebagai bagian dari diri orang tersebut (Dilman, 2005). Penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. (Dariyo, 2007). Menurut Seligman (dikutip Mangunsong, 2011), ada lima tahap dalam penerimaan diri, yaitu penolakan, penawaran, marah, depresi, dan penerimaan. Hurlock (2005) menyatakan adanya sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang, diantaranya adalah harapan yang realistis, keberhasilan, pengenalan diri, wawasan sosial dan konsep diri yang stabil. Penyandang berkebutuhan khusus merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, dimana 80% dari jumlah penyandang berkebutuhan khusus di dunia berada di kalangan Negara-negara berkembang, yang sepertiga dari total penyandang berkebutuhan khusus anak-anak (WHO). Hasil analisa dari Global burde of diseas 2004, terdapat 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta

orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun 2004) penyandang kebutuhan khusus tingkat sedang atau parah, dan 2,9 atau sekitar 185.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) Di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10% anak sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. pada tahun 2018 sebanyak 265.469 anak dengan presentase 3.3% (riskesdas 2018) .untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah.Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler (non-SLB) yang juga melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Di sekolah reguler, anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler lainnya, dengan pendampingan guru khusus selama kegiatan belajar mengajar. Saat ini terdapat 32-ribu sekolah reguler yang menjadi Sekolah Inklusi di berbagai daerah.Ia pun mengimbau para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk aktif mendaftarkan anaknya ke sekolah agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai. Hamid juga meminta sekolah-sekolah, baik SLB maupun Sekolah Inklusi, untuk proaktif mencari anak berkebutuhan khusus di daerahnya yang belum bersekolah. (Desliana Maulipaksi, 2018)

Tanggapan negatif masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus menimbulkan berbagai reaksi pada orang tua mereka seperti ada orang tua yang mengucilkan anaknya atau tsampai tidak mengakui anaknya (Muhid,A ;2015) disisi lain, orang tua juga berusaha memberikan perhatian lebih dan

yang terbaik. Orang tua perlu mekanisme koping dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, mekanisme koping keluarga merupakan cara untuk penerimaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. mekanisme koping adalah setiap upaya yang diarahkan pada pelaksanaan stress, terdapat upaya penyelesaian masalah langsung dan mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri (susilo, 2009).

Anak yang lahir dengan kondisi fisik dan mental yang kurang sehat membuat orang tua tidak siap menerima keadaan dengan berbagai alasan. Menurut (Kuang 2010) penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang harus membuka hati untuk menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus termasuk kelebihan dan kekurangannya. Penerimaan orang tua merupakan sikap dan cara orang tua memperlakukan anaknya. Menurut (Ross dalam santrock 2012) tahap-tahap penerimaan orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus adalah tahap denial (penolakan), tahap angry (kemarahan), tahap depression (depresi), tahap bargaining (menawar), tahap acceptace (penerimaan. Faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri antara lain usia, pendidikan, intelegensi, keadaan fisik, pola asuh dan dukungan social (jersild, dalam senkeyta, 2009)

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Apakah Faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status ekonomi dapat mempengaruhi mekanisme koping orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Purworejo II Kota Pasuruan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status ekonomi dapat terhadap mekanisme koping orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDLB Negri Purworejo II Kota Pasuruan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Negri Purworejo II Kota Pasuruan.
- b. Mengidentifikasi jenis kelamin orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Negri Purworejo II Kota Pasuruan.
- c. Mengidentifikasi tingkat pendidikan dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Negri Purworejo II Kota Pasuruan.
- d. Mengidentifikasi status ekonomi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Negri Purworejo II Kota Pasuruan.
- e. Mengidentifikasi mekanisme koping orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Negri Purworejo II Kota Pasuruan.

- f. Menganalisis hubungan usia dengan mekanisme koping orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Negri Purworejo II Kota Pasuruan.
- g. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan mekanisme koping orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Negri Purworejo II Kota Pasuruan.
- h. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan mekanisme koping orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Negri Purworejo II Kota Pasuruan.
- i. Menganalisis hubungan status ekonomi dengan mekanisme koping orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDLB Negri Purworejo II Kota Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi mahasiswa tentang mekanisme koping orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dan dapat di jadikan bahan masukan bagi mahasiswa keperawatan, dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) .

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan apabila ada peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama atau ingin mengembangkan.

b. Institusi

hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan serta menambah pengetahuan faktor yang mempengaruhi koping orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK).

c. Responden

diharapkan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar memiliki mekanisme koping yang cukup baik atau adaptif.

